

BAB 1

PENDAHULUAN

Laporan keuangan ibarat jembatan di antara manajer dan pemegang saham (*stakeholders*). Laporan keuangan memuat komponen laba yang berfungsi untuk menilai kinerja manajemen (Subramanyam, 1996). Dalam mengambil keputusan, laba menjadi salah satu informasi yang sangat dibutuhkan. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 menjabarkan laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang berfungsi dalam mengevaluasi kinerja manajemen, sarana untuk menaksir kemampuan perusahaan dalam jangka panjang, serta menilai risiko dalam investasi. Pandangan bahwa laba merupakan suatu ukuran dari kinerja manajemen mengakibatkan timbulnya kecenderungan manajemen untuk merekayasa laba agar terlihat menarik. Tindakan manajemen untuk merekayasa laba disebut manajemen laba (*earnings management*).

Motif rekayasa yang dijalankan manajemen dengan teknik tertentu dalam rangka membuat laporan keuangan tampak menarik didasari oleh tujuan yang diharapkan manajemen, yaitu menurunkan tarif pajak, menghindari monopoli, motif imbalan dan bonus, tuntutan perjanjian hutang, serta motivasi-motivasi lainnya (Holthausen et al., 1995). Scott (2015: 369) menjelaskan manajemen laba adalah sikap pengambilan keputusan oleh manajer guna mencapai tujuan yang diharapkan dengan cara memilih alternatif suatu kebijakan akuntansi. Manajemen laba dapat disebabkan oleh adanya peluang yang tercipta sehingga menjadi celah bagi manajemen. Peluang tersebut dapat berasal dari kelemahan akuntansi serta informasi asimetri antara manajer dan pihak eksternal (Healy & Palepu, 1993). Rekayasa laba dapat dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu: (1) pemanfaatan probabilitas dalam melakukan penaksiran, (2) mengubah metode akuntansi, (3) memindahkan periode biaya atau pendapatan (Setiawati & Na'im, 2000).

Kasus manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia dilakukan oleh PT Inovisi Infracom (INVS). Tahun 2015, PT Inovisi Infracom melakukan salah saji dalam laporan keuangannya. BEI kemudian meminta INVS untuk melakukan revisi untuk laporan keuangannya terhadap nilai aset tetap, laba bersih per saham,

laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Sebelumnya, pihak manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisi tersebut terdapat beberapa perubahan nilai terhadap aset tetap berupa penurunan dari Rp1,45 triliun menjadi Rp1,16 triliun. Praktik ini menyebabkan laba bersih per saham INVS menjadi lebih besar. (sumber: <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-2917159/saham-inovisi-dibekukan-4-bulan-karena-laporan-keuangan-banyak-salah>).

Tak hanya PT Inovisi Infracom, tahun 2018 PT Garuda Indonesia Tbk. membukukan laba bersih sebesar Rp70,02 miliar yang seharusnya mengalami kerugian sebesar Rp2,45. triliun. Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan laba bersih tersebut tidak wajar dan memuat unsur rekayasa yang berakibat perlunya melakukan pengulangan audit. PT Garuda Indonesia Tbk diketahui melakukan rekayasa laba dengan cara mengakui piutang yang berasal dari PT Mahata Aero sebagai unsur dari pendapatannya (sumber: <https://kompas.com/read/2019/07/18/152000526/kasus-garuda-dan-misteri-akuntansi?page=all>).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55/POJK.04/2015 menjelaskan komite audit merupakan suatu komite yang disusun oleh dan memiliki tanggung jawab terhadap Dewan Komisaris guna mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite audit memegang peran inti dalam memonitor, memantau dan memberi nasihat kepada manajemen dalam menerapkan sistem pengawasan akuntansi internal dan pembuatan laporan keuangan (Arun et al., 2015). Kehadiran komite audit diharapkan dapat menaikkan mutu pengendalian internal perusahaan dan memaksimalkan prosedur *checks and balance* guna memberikan proteksi yang optimal kepada para pemegang saham dan pengelola kepentingan lainnya. Menurut Klein (2002), dalam peran mereka sebagai pengawas prosedur pelaporan keuangan perusahaan, anggota komite audit, manajer, dan auditor melakukan pertemuan secara rutin memantau laporan keuangan perusahaan, prosedur audit dan kontrol akuntansi internal.

Untuk meningkatkan efektivitas dan menghindari skandal akuntansi yang terjadi, kini banyak negara yang mewajibkan komite audit untuk mempunyai keahlian di bidang keuangan (Badolato et al., 2014). Di Indonesia, salah satu persyaratan menjadi anggota komite audit yaitu harus mempunyai minimal 1 (satu) anggota dengan latar pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 55/POJK.04/2015. Persyaratan komite audit untuk mempunyai keahlian keuangan menjadi perhatian yang cukup besar bagi banyak riset. Badolato et al. (2014) menjelaskan bahwa penggunaan manajemen laba yang lebih kecil berkaitan dengan komite audit berkeahlian keuangan dan status relatif yang lebih tinggi. Keahlian keuangan dan status relatif yang lebih tinggi komite audit menyebabkan komite audit bertindak lebih aktif dalam melakukan pengendalian serta lebih mudah untuk memperoleh informasi. Qi & Tian (2012) juga menemukan bahwa kehadiran ahli keuangan pada komite audit menurunkan manajemen laba. Komite audit dengan keahlian keuangan dapat memantau proses pembuatan laporan keuangan secara efektif.

Zalata et al. (2018) menjelaskan komite audit wanita dengan keahlian keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba, sebab komite audit wanita lebih efektif dalam melakukan mekanisme pemantauan. Thiruvadi & Huang (2011) juga menemukan kehadiran komite audit wanita mampu menurunkan manajemen laba, karena wanita cenderung lebih konservatif dan tidak memihak kepada siapa pun dalam membuat keputusan. Menurut Adams & Ferreira (2009), kehadiran komite audit wanita untuk mengurangi manajemen laba disebabkan karena wanita bukanlah bagian dari “*old-boys’s-club*” (perkumpulan para pria yang sering nongkrong dan berbincang bersama) yang mengakibatkan kecenderungan kontribusi pemantauan meningkat. Wanita memiliki kelebihan sebagai pengawas yang lebih ketat dibanding pria. Dalam konteks bisnis, wanita dianggap lebih bersikap etis di tempat kerja dan memiliki kemungkinan kecil untuk berperilaku tidak etis demi imbalan keuangan (Betz et al., 2013). Gul et al. (2009) menjelaskan wanita tidak hanya menghindari risiko yang lebih besar dan perilaku

etis, tetapi mereka juga lebih baik dalam memperoleh informasi sukarela yang dapat mengurangi informasi asimetri antara direktur dan manajer.

Fenomena rangkap jabatan kini tengah marak dilakukan oleh dewan direksi. Fama & Jensen (2008) berpendapat bahwa jumlah jabatan direktur merupakan sinyal dari reputasi, kualitas, dan kemampuan eksternal seorang direktur. Semakin banyak jabatan yang dipegang oleh direktur akan menyebabkan meningkatnya beban kerja dan tanggung jawab. Namun, dengan banyaknya jumlah jabatan yang diemban direktur akan semakin memperluas wawasan dan pengalaman yang dimiliki direktur.

Tham et al. (2019) menjelaskan bahwa kesibukan direktur berpengaruh terhadap manajemen laba. Kesibukan direktur mengindikasikan kemampuan, pengalaman dan wawasan yang dimiliki oleh direktur dalam mendeteksi manajemen laba. Hashim & Rahman (2006) juga menjelaskan bahwa rangkap jabatan yang dimiliki oleh direksi akan menyebabkan pengambilan keputusan dilakukan lebih hati-hati.

Teori keagenan menerangkan hubungan yang terjadi antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Eisenhardt (1989) menjelaskan bahwa teori keagenan dapat menimbulkan informasi asimetri antara manajer dan pemegang saham akibat munculnya perbedaan kepentingan. Biaya keagenan (*agency cost*) dapat dicegah dengan meningkatkan biaya pemantauan. Oleh sebab itu, keahlian keuangan komite audit, komite audit wanita, serta peran direktur dapat mengurangi biaya keagenan dengan meningkatkan pengawasan dan pengungkapan yang dapat membatasi informasi asimetri. Dengan adanya keahlian keuangan komite audit, komite audit wanita, serta *busy boards* dapat meningkatkan pemantauan untuk mendeteksi dan mencegah praktik manajemen laba.

Berbagai penelitian terdahulu mengenai pengaruh keahlian keuangan komite audit, komite audit wanita, dan busy boards terhadap manajemen laba menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Badolato et al. (2014) dan Qi & Tian (2012) menemukan bahwa kehadiran ahli keuangan pada komite audit berpotensi menurunkan manajemen laba. Temuan berbeda oleh Dwiharyadi (2017)

menyatakan manajemen laba tidak berpengaruh oleh keahlian keuangan yang dimiliki komite audit. Komite audit berkeahlian keuangan harus disertai dengan pengalaman yang dimilikinya. Zalata et al. (2018), yang meneliti tentang gender komite audit menemukan bahwa komite audit wanita berkeahlian keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba. Riset tersebut mengindikasikan gender menjadi salah satu faktor lain yang memengaruhi manajemen laba. Wanita lebih bersikap berhati-hati dan kurang agresif dibandingkan pria dalam pengambilan keputusan (Byrnes et al., 1999) dan lebih gemar memilih keputusan dengan risiko keuangan yang lebih rendah (Powell & Ansic, 1997). Krishnan & Parsons (2008) menemukan bahwa manajemen laba menjadi lebih kecil dengan kehadiran banyaknya komite audit wanita. Menurut Krishnan & Parsons (2008) wanita cenderung lebih etis dalam melakukan penilaian dibandingkan pria. Berbeda dengan temuan oleh Sun et al. (2011) yang berpendapat kehadiran komite audit wanita tidak memiliki dampak pada manajemen laba. Hal tersebut diakibatkan tidak semua komite audit wanita menganggap manajemen laba sebagai tindakan yang tidak etis, beberapa komite audit wanita percaya bahwa manajemen laba dapat berfungsi sebagai pelindung perusahaan dari peristiwa yang tidak terduga di masa mendatang. Hili & Affes (2012) juga menemukan tidak adanya pengaruh antara kehadiran komite audit wanita dan manajemen laba di perusahaan Perancis dan Amerika Serikat. Hili & Affes (2012) mengaitkan adanya faktor sosio-psikologis serta hambatan kenaikan jabatan wanita. Tham et al. (2019) menemukan kesibukan direktur berpengaruh terhadap manajemen laba. Kesibukan direktur mengakibatkan direktur menjadi berpengetahuan, berkemampuan, dan berpengalaman yang lebih untuk mendeteksi dan mencegah adanya praktik manajemen laba. Berbeda dengan temuan Jamaludin et al. (2015) yang menemukan tidak adanya pengaruh antara kesibukan direktur dengan manajemen laba di Malaysia. Berdasarkan beberapa kesenjangan penelitian tersebut, menyebabkan timbulnya ketertarikan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh keahlian keuangan komite audit, komite audit wanita, dan *busy boards* terhadap manajemen laba.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keahlian keuangan komite audit, komite audit wanita, dan *busy boards* terhadap manajemen laba. Manajemen laba sebagai variabel dependen diukur menggunakan pengukuran *discretionary accruals* (DA). Keahlian keuangan komite audit, komite audit wanita, dan *busy boards* sebagai variabel independen. Penelitian ini juga menggunakan beberapa variabel kontrol yaitu *leverage*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 yang telah sesuai dengan kriteria. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk memebrikan gambaran secara umum pada berbagai variabel yang digunakan. Penelitian ini juga menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini membuktikan bahwa keahlian keuangan komite audit, komite audit wanita, dan *busy boards* terhadap manajemen laba menunjukkan pengaruh yang negatif. Dapat disimpulkan semakin banyak jumlah komite audit yang berkeahlian keuangan, komite audit wanita, dan *busy boards* dapat menurunkan praktik manajemen laba.

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam ilmu pengetahuan terkait aktivitas manajemen laba. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pihak perusahaan dalam mengawasi dan mencegah praktik manajemen laba dengan melakukan peningkatan pemantauan.

Penelitian ini disusun secara sistematis yang terdiri atas lima bab. Bab 1 menjelaskan secara singkat tentang latar belakang penelitian. Bab 2 menjelaskan teori utama penelitian dan pengembangan hipotesis yang berfungsi sebagai jawaban sementara atas kesenjangan penelitian. Bab 3 menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian. Bab 4 memaparkan penjelasan hasil dari analisis data yang telah dilakukan dalam rangka mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Bab 5 memaparkan kesimpulan penelitian dari hasil analisis bab 4. Bab ini juga terdiri atas keterbatasan dan saran yang dapat menjadi masukan untuk penelitian berikutnya.